

STRENGTHENING NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR (STUDI KASUS MULTISITUS PADA SDIT MUTIARA ILMU BANGKALAN DAN SDN PEJAGAN 3 BANGKALAN)

Fitria Hanaris

STAI Alif Laam Miim Surabaya

Fitriahanaris@gmail.com

Abstract: Pendidikan dasar merupakan tahap pertama dalam pembentukan kepribadian dan nilai-nilai individu, serta menjadi landasan penting bagi perkembangan sosial dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis keberadaan nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Mutiara Ilmu Bangkalan dan SDN Pejagan 3 Bangkalan, 2) mengetahui proses *strengthening* moderasi beragama di lembaga pendidikan dasar, 3) faktor pendukung dan penghambat, dan 4) dampak *strengthening* nilai moderasi beragama di SDIT Mutiara Ilmu Bangkalan dan SDN Pejagan 3 Bangkalan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data didasarkan pada Bogdan dan Biklen (1982) yang menyatakan bahwa dalam desain penelitian multi-situs, terdapat dua tahap analisis data: (1) analisis data situs tunggal atau individual; dan (2) analisis data didasarkan pada teori data lintas situs. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Mutiara Ilmu Bangkalan dan SDN Pejagan 3 Bangkalan sudah dipraktikkan dengan baik dan dicapai melalui praktik sehari-hari seperti akhlak, shodakho, ibadah, dan pengamalan pembelajaran Islam. Melalui kebiasaan tersebut, siswa mampu mengembangkan karakter yang toleran dan mampu memahami perbedaan yang ada. Faktor pendukung dan penghambat berasal dari guru dan orang tua yang berperan penting dalam memantau proses pembelajaran, proses ibadah, dan perilaku siswa. Peningkatan moderasi beragama di kalangan siswa berdampak pada terciptanya rasa toleransi dan saling menghormati serta menimbulkan kesan positif di masyarakat yang berpusat di sekitar SDIT Mutiara Ilmu Bangkalan dan SDN Pejagan 3 Bangkalan.

Keywords: Strengthening, Moderasi Beragama, Pendidikan Dasar.



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai individu, yang merupakan pondasi penting bagi perkembangan sosial dan moral masyarakat. Salah satu aspek yang penting dalam pendidikan dasar adalah pengajaran nilai-nilai moderasi beragama, yang memainkan peran krusial dalam membentuk sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kohesi sosial di tengah masyarakat yang beragam.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan tindakan yang selalu mengambil posisi tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama (Tim Penyusun Kemenag RI, 2019). Moderasi beragama mempunyai misi mengatasi permasalahan keharmonisan sosial antara agama dan negara. Menjaga dan memperkuat keharmonisan sosial juga mencakup penguatan moderasi beragama dalam pendidikan. Hal ini tercantum dalam lampiran Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024 (2020). Lampiran ini memuat peran moderasi beragama dalam sistem pendidikan dengan perspektif penguatan moderat. Dalam hal ini, pemerintah menetapkan strategi untuk memasukkan moderasi beragama ke dalam sistem pendidikan melalui: a) Mengembangkan kurikulum, bahan ajar dan proses pendidikan; b) pelatihan guru dan tenaga kependidikan; dan c) rekrutmen guru.

Pada dasarnya globalisasi mempunyai dampak positif dan negatif. Namun kita harus menyadari dampak negatif globalisasi. (Saodah et al., 2020) menjelaskan bahwa globalisasi setidaknya mempunyai empat dampak negatif: 1) Kemunduran kualitas moral siswa, 2) Meningkatnya kesenjangan sosial, 3) Erosi budaya lokal, 4) munculnya tradisi secara cepat dan langsung. Selain ancaman dampak globalisasi, dunia pendidikan kembali terancam oleh sejumlah temuan penelitian yang menunjukkan bahwa paham radikal dan intoleransi mulai mengabsorb ke dalam lembaga pendidikan (Alim & Munib, 2021; Y.F. Nisa dkk., 2018). Kementerian Agama RI (2019) lebih lanjut mencatat bahwa ide-ide radikal dan ekstremis dapat masuk melalui tiga pintu/celah utama antara lain: 1) kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, 2) peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, 3) karena lemahnya kebijakan sekolah yang menyaring, mengendalikan, dan mencegah ekstremis mengabsorb ke sekolah. Hal inilah yang menjadi dasar kerjasama Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam merancang program promosi keagamaan di lingkungan sekolah khususnya di sekolah dasar.

Pentingnya menerapkan moderasi beragama di sekolah dasar. Menurut Lessy dkk (2022), praktik moderasi beragama dinilai penting ketika siswa sekolah dasar mulai belajar dan menambah pengetahuan serta wawasan dari lingkungannya. Siswa sekolah dasar mempunyai hubungan yang sangat mendalam dengan teman-temannya. Pernyataan Lessy juga didukung oleh pernyataan (Sutrisno, 2019) yang menyatakan bahwa sekolah



sebagai lembaga pendidikan hendaknya menjadi “laboratorium moderasi beragama” yang menjadi landasan dalam menumbuhkan pemikiran moderat pada siswa.

Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum, materi, dan proses pembelajaran, nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dapat dipraktikkan di sekolah melalui: a) Mengembangkan budaya sekolah setempat yang jujur, berakhlak dan saling menghormati. b) Membangun rasa saling pengertian di kalangan siswa tentang perbedaan suku, ras, dan agama yang ada. c) Kurikulum dan buku teks yang digunakan harus memuat nilai-nilai persatuan dan toleransi (Lessy et al., 2022). Selain itu, pengajaran nilai-nilai moderasi beragama juga dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pendidikan agama dan kewarganegaraan di sekolah (Leton & Keban, 2023).

Peneliti memilih SDIT Mutiara Ilmu Bangkalan dan SDN Pejagan 3 Bangkalan. Berdasarkan informasi dan observasi yang peneliti temukan, SDIT Mutiara Ilmu dan SDN Pejagan 3 memiliki keunikan di sekolahnya. Meskipun SDIT Mutiara Ilmu merupakan sekolah berbasis Islam, namun SDIT Mutiara Ilmu setempat tidak dikaitkan dengan paham Islam tertentu, melainkan memperhitungkan semua golongan dan paham Islam. Di sisi lain, SDN Pejagan 3 Bangkalan merupakan sekolah pendidikan umum, namun SDN Pejagan 3 memungkinkan penerapan nilai-nilai karakter Islami dalam praktik meski tidak mendalam. Hal ini didasari oleh tujuan moderasi beragama itu sendiri, yang menekankan pada pemahaman beragama yang menjaga keadilan, keseimbangan, dan toleransi.

Peneliti akan melakukan penelitian ini di SDIT Mutiara Ilmu Bangkalan untuk mengetahui bagaimana penerapan moderasi beragama di sekolah. Mengingat peran moderasi beragama dan pentingnya nilai-nilainya dalam dunia pendidikan, maka peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih jauh proses penerapan moderasi beragama di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis keberadaan nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Mutiara Ilmu Bangkalan dan SDN Pejagan 3 Bangkalan, 2) faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta 3) dampak dari penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Mutiara Ilmu Bangkalan dan SDN Pejagan 3 Bangkalan.

METODE PENELITIAN

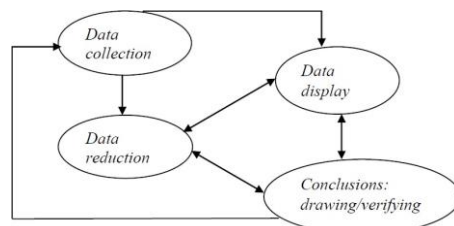
Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui: 1) wawancara mendalam, dengan stakeholder utama, seperti guru, siswa, orang tua, dan staf administrasi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik dan strategi yang digunakan dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama; 2) observasi partisipan, melakukan observasi langsung di kedua lembaga pendidikan dengan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari, seperti pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan, untuk memahami secara langsung bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam konteks nyata; 3) studi dokumentasi, berupa data-data kegiatan, foto video, buku, jurnal yang menunjang penelitian ini. (Miles, 1992). Latar alamiah yang dimaksud dalam



penelitian ini adalah situasi sosial yang di SDIT Mutiara Ilmu Bangkalan dan SDN Pejagan 3 Bangkalan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama bagi anak-anak didiknya.

Informan yang menjadi sumber penelitian adalah Kepala Sekolah, guru, tenaga pendidik, wali murid, dan masyarakat sekitar. Terdapat dua tahapan analisis data yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Sebagaimana pendapat Bogdan dan Biklen (1982) bahwa rancangan penelitian multisitus dalam menganalisis data ada dua tahap, yaitu (1) analisa data situs individu atau tunggal dan (2) analisis data lintas situs.

(1) Analisa data situs individu atau tunggal



Adapun langkah-langkah dalam analisis data situs tunggal dalam penelitian ini, sesuai dengan Miles & Hubberman (1995:15), dan Denzin & Lincoln (1994: 429), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

(2) Analisis data lintas situs

Analisis data di lapangan, model Robert K.Yin (2008) digunakan untuk melakukan analisis data. Model ini terdiri dari tiga teknik analisis data antara lain: menjodohkan pola, membuat penjelasan (eksplanasi), dan analisis deret waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Mutiara Ilmu Bangkalan dan SDN Pejagan 3 Bangkalan, Penelitian menunjukkan bahwa baik di SDIT Mutiara Ilmu Bangkalan maupun SDN Pejagan 3 Bangkalan, terdapat nilai-nilai moderasi beragama yang tertanam dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan dan kurikulum. Hal ini tercermin dalam ajaran agama yang menekankan pada nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan menghargai perbedaan.

Telah mengimplementasikan *strengthening* nilai-nilai moderasi beragama dengan baik melalui pembiasaan rutin yaitu dengan menyambut siswa di sekolah, menerapkan shodaqoh, kunjungan ke tempat ibadah yang dilakukan sekolah, dan mengikuti kajian islami sehingga melalui pembiasaan tersebut dapat membentuk karakter peserta didik yang toleransi dan dapat menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Adanya muatan nilai-nilai moderasi beragama yang dilembagakan oleh Kementerian Agama RI memiliki empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Empat nilai ini pula yang menjadi acuan peneliti dalam menelaah pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Mutiara Ilmu Bangkalan dan SDN Pejagan 3 Bangkalan.



Peneliti melakukan wawancara dengan para narasumber selama penelitian, yaitu SR selaku Kepala SDIT Mutiara Ilmu Bangkalan, SM selaku Kepala SDN Pejagan 3 Bangkalan, DI selaku Wakil Kepala SDIT Mutiara Ilmu, AM selaku guru PAI di SDIT Mutiara Ilmu, ES selaku guru PPKN di SDN Pejagan 3 Bangkalan, untuk menggali berbagai nilai moderasi beragama yang ada di SDIT Mutiara Ilmu. Dari hasil wawancara peneliti dengan SR (Kepala SDIT Mutiara Ilmu) dan SM (Kepala SDN Pejagan 3), peneliti menemukan temuan bahwa beliau selaku pimpinan di lembaga pendidikan sangat berkomitmen pada konsesus dasar negara dan membiasakan melakukan upacara sebagai bentuk penghormatan dan rasa kecintaan pada tanah air. Hal tersebut tercermin dari hasil wawancara berikut ini, “jika nilai kebangsaan sudah kami terapkan dengan melaksanakan upacara dan menyanyikan lagu Indonesia Raya.”

Secara umum, SDN Pejagan 3 menerapkan kurikulum Merdeka. Sedangkan SDIT Mutiara Ilmu berlandaskan pada konsesus dasar negara yaitu Pancasila dan UUD 1945 serta menerapkan perpaduan kurikulum merdeka dan kurikulum SIT dalam kegiatan pembelajarannya. Maka, sudah tentu program pemerintah seperti Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi muatan yang wajib ada di sekolah. Secara spesifik, SDIT Mutiara Ilmu mencantumkan bentuk komitmennya pada negara dan bangsa dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SDIT Mutiara Ilmu melalui petikan dokumen berikut ini.

Nilai komitmen kebangsaan jika dilihat dalam moderasi beragama diartikan sebagai sebuah sikap menjunjung tinggi harkat martabat bangsa dan negara. Karena sejatinya, bingkai keberagaman suku, ras, dan agama di Indonesia sangat beragam. Komitmen kebangsaan juga dimaknai sebagai bentuk pengakuan dan penerimaan terhadap prinsip-prinsip dan konsesus berbangsa dan bernegara (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

SDIT Mutiara Ilmu merupakan sekolah yang berbasis pada ajaran agama islam dengan keseluruhan pendidik dan peserta didik yang beragama islam, namun tentunya terdapat beragam pemahaman agama islam di dalamnya. AM selaku Guru Keagamaan/PAI SDIT Mutiara Ilmu berusaha mengakomodir perbedaan-perbedaan dalam khazanah keilmuan islam sebagai sebuah keberagaman kepada peserta didik agar menimbulkan pemahaman yang luas serta rasa menghargai dalam diri peserta didik terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Berikut merupakan pernyataan AM

“semua yang ada di sekolah muslim (beragama islam), namun terdapat perbedaan sehingga kita harus saling menghargai dan menghormati. Bukan sekedar gurunya, namun siswa juga sama. Contoh maulid nabi, isra’ mi’raj, dan saat masuk bulan ramadhan kan ada ibadah sunnah salat tarawih, kita sebagai guru menyampaikan tata cara atau ilmu yang harus dimiliki oleh siswa. Jumlah rakaat tarawih ada perbedaan yaitu 20 rakaat dan 8 rakaat.



Sehingga kami sampaikan agar saling memahami dan menghargai. Karena 20 rakaat dan 8 rakaat sama-sama ada dalil yang membenarkan."

Dalam KOSP SDIT Mutiara Ilmu secara tegas mencantumkan penanaman nilai toleransi. Hal ini dapat ditemukan di halaman 12 dalam dokumen tersebut ketika menjabarkan tentang visi "berkarakter" SDIT Mutiara Ilmu . Berikut merupakan cuplikan dalam dokumen tersebut.

Pada konteks penelitian yang peneliti lakukan di SDIT Mutiara Ilmu yang notabenehnya adalah sekolah islam, peneliti menemukan banyak nilai toleransi yang ada di SDIT Mutiara Ilmu . Hal itu seperti disampaikan oleh Bapak SR selaku Kepala SDIT Mutiara Ilmu "Disini banyak ada yang basis orang tuanya NU, ada yang Muhammadiyah, Salafi, ada yang macam-macam"

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan informasi bahwa di SDIT Mutiara Ilmu , baik orang tua/wali murid dan siswa di SDIT Mutiara Ilmu adalah seorang muslim yang berangkat dari latar belakang pemahaman agama islam (fikih) yang beragam. Kemudian sekolahpun menyikapi perbedaan pemahaman tersebut dengan mengakomodir perbedaan itu sebagai sebuah khasanah keilmuan islam (fikih). Hal tersebut ditandai dengan pernyataan bahwa sekolah memberikan beragam pemahaman kepada siswanya. Tidak berpatok pada satu pemahaman saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutrisno (2019) yang menyatakan bahwa sekolah setidaknya harus menjadi ruang pengenalan bagi NU dan Muhammadiyah (sebagai dua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia) agar terpupuk sikap moderat dan toleran terhadap perbedaan pada peserta didik.

SDIT Mutiara Ilmu secara tegas memuat nilai toleransi secara tertulis dengan kata "toleran" di dalam menjelaskan dan menjabarkan indikator-indikator pencapaian visi sekolahnya. Penegasan ini tentu sangat penting dalam memutuskan kebijakan sekolah. Lessy dkk (2022) menyatakan bahwa "kurikulum dan buku teks yang digunakan harus memasukkan nilai-nilai persatuan dan toleransi". Hal ini guna mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai toleransi menjadi sebuah nilai baku yang ditanamkan secara formal dan sistematis.

Peneliti juga menemukan nilai anti kekerasan yang ada di SDN Pejagan 3 Bangkalan. Melalui wawancara dengan SM (Kepala SDN Pejagan 3), peneliti menemukan pernyataan tegas dari beliau, bahwa SDN Pejagan 3 sangat menolak kekerasan yang ada di lingkungan sekolah. Sekolah juga berusaha menciptakan lingkungan yang aman bagi civitas akademik yang ada di sekolah melalui pernyataan berikut.

"Terkait aspek anti-kekerasan, di SDN Pejagan 3 sangat menolak kekerasan yang ada di lingkungan sekolah. Sebisa mungkin kita menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman. Tidak ada kekerasan di dalamnya, sebisa mungkin memfasilitasi segala perbedaan tersebut agar bisa menjadi lebih baik dan lebih bijak menyikapinya."



Hal ini didukung oleh peneliti ketika melakukan observasi dan studi dokumentasi di SDIT Mutiara Ilmu dan SDN Pejagan 3. Peneliti mengkonfirmasi adanya pamflet/flyer mengenai flyer/pamflet mengenai larangan bertindak kekerasan yang ada di SDIT Mutiara Ilmu dan SDN Pejagan 3. Kekerasan di sekolah sangat merugikan banyak pihak, khususnya peserta didik. Kekerasan yang terjadi tidak hanya memengaruhi aspek fisik, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan mental anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia et al. (2017) menyoroti bahwa anak-anak yang menjadi korban kekerasan di sekolah tidak hanya mengalami luka fisik, tetapi juga mengalami dampak negatif terhadap kesehatan mental dan psikologis mereka. Dalam banyak kasus, anak-anak yang mengalami kekerasan merasa terguncang secara emosional, mengalami gangguan mental, dan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah psikososial di masa depan.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengupayakan usaha-usaha mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan pendidikan. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki tanggung jawab besar dalam melindungi dan menjamin keselamatan serta kesejahteraan semua anggota civitas akademiknya dari tindakan kekerasan (Sasmita, 2023; Sulaiman, 2022). Tindakan konkret perlu diambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari rasa takut, sehingga setiap individu dapat berkembang dengan baik tanpa adanya ancaman fisik, psikologis, maupun mental (Thohir, 2021). Langkah-langkah preventif dan intervensi yang efektif harus dilakukan untuk memastikan bahwa kekerasan tidak lagi merusak proses pendidikan dan pertumbuhan anak-anak.

Berkaitan dengan hal tersebut, SDIT Mutiara Ilmu dan SDN Pejagan 3 melakukan berbagai upaya dalam melakukan edukasi dan tindakan preventif untuk mencegah kekerasan terjadi di lingkungannya. Dalam hasil temuan di wawancara, disebutkan bahwa di SDIT Mutiara Ilmu dan SDN Pejagan 3 terdapat poster himbauan mengenai “Stop Bullying!”. Bullying menurut Veenstra dkk. (dalam M. Nur et al., 2022) adalah “sebuah perilaku agresi atau pemaksaan yang dilakukan berulang dengan maksud menyakiti seseorang baik secara fisik, verbal, maupun psikologis”. Pembuatan poster seperti ini juga dapat disebut sebagai upaya sekolah mencegah terjadinya bullying atau tindak kekerasan tersebut. Karena melalui poster tersebut, siswa dapat mengenal bahaya bullying serta dampak yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut.

Selanjutnya, peneliti juga menemukan nilai akomodatif terhadap budaya lokal yang diimplementasikan di SDIT Mutiara Ilmu Bangkalan dan SDN Pejagan 3 Bangkalan. Peneliti mewawancarai AS selaku Kepala SDIT Mutiara Ilmu dan peneliti menemukan dua paparan yang menonjol mengenai pengimplementasian budaya lokal di SDN Pejagan 3 dan SDIT Mutiara Ilmu. Budaya tersebut mencakup budaya lokal ke-sukuan (kearifan lokal) dan budaya lokal keagamaan.

Proses penerapan moderasi beragama di kedua lembaga pendidikan dasar ini melibatkan berbagai strategi, seperti penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat nilai-nilai moderasi



beragama, serta partisipasi aktif dari guru dan staf dalam memberikan teladan dan pembinaan kepada siswa.

- 1) Faktor-faktor pendukung dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama meliputi komitmen kuat dari kepala sekolah, keterlibatan aktif dari guru dan orang tua, dukungan dari masyarakat, serta adanya kurikulum yang menyelaraskan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai moderasi. Di sisi lain, beberapa faktor penghambat termasuk kurangnya sumber daya, tantangan dalam mengelola keberagaman di lingkungan sekolah, dan kendala dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan siswa.
- 2) Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Mutiara Ilmu Bangkalan dan SDN Pejagan 3 Bangkalan memiliki dampak yang signifikan, termasuk meningkatnya pemahaman dan sikap toleransi serta keberagaman di kalangan siswa, peningkatan kerjasama antar-siswa dari berbagai latar belakang agama, dan peningkatan kualitas hubungan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Dampak yang diperoleh dari penguatan moderasi beragama bagi peserta didik yakni menimbulkan rasa toleransi dan menghargai serta menumbuhkan kesan positif pada masyarakat di sekitar SDIT Mutiara Ilmu Bangkalan dan SDN Pejagan 3 Bangkalan. Penguatan moderasi agama menjadi penting untuk diterapkan agar menjadi alternatif untuk memfilter pengaruh dari kaum radikal.

- a) Pertama, penguatan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak usia dini merupakan bentuk kongkrit pertanggung jawaban orangtua khususnya, juga para pendidik, terhadap amanah Allah. Anak merupakan titipan (amanah) yang diberikan Allah SWT kepada setiap orangtua, dan akan dimintai pertanggung jawabannya kelak.
- b) Kedua, penguatan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak usia dini merupakan langkah untuk mempertegas fitrah keislaman yang telah ditanamkan oleh Allah kepada setiap anak yang lahir di dunia.
- c) Ketiga, penguatan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak usia dini merupakan tindakan yang bijaksana dan strategis dalam memanfaatkan usia emas (the golden age) pada anak-anak akan lebih efektif, karena mereka sedang masa berkembang dan telah memiliki banyak potensi, meliputi potensi fisik dan psikologis, seperti potensi motivasi, atensi, memori, dan kognisi untuk merespon pembelajaran yang diberikan, khususnya nilai-nilai keislaman yang ditanamkan kepadanya.
- d) Keempat, menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak usia dini merupakan langkah antisipatif dalam menangkal pengaruh negatif era globalisasi, baik yang menggoyahkan aqidah, melunturkan kecintaan beribadah, merosotnya moral dan akhlak, dan meninggalkan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat diberikan kepada anak dengan berbagai metode yang menyenangkan dan mudah diterima anak, dengan demikian diharapkan anak lebih mudah dan merasa enjoy dalam menjalankan setiap nilai-nilai



tersebut. Sehingga nilai-nilai yang sudah tertanam dapat diaplikasikan untuk masa depan anak, sebagai bagian penguatan karakteristik anak untuk menciptakan negara yang beragama dan berperadaban.

KESIMPULAN

SDIT Mutiara Ilmu Bangkalan dan SDN Pejagan 3 Bangkalan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan dan kurikulum. Nilai-nilai seperti toleransi, kerukunan, dan menghargai perbedaan sangat ditekankan dalam ajaran agama yang diajarkan di kedua sekolah. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk pembiasaan rutin, penggunaan kurikulum yang sesuai, partisipasi aktif dari guru dan staf, serta komitmen kuat dari kepala sekolah.

Faktor pendukung dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama meliputi kualitas guru yang profesional, budaya religius, fasilitas yang memadai, serta keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat termasuk lingkungan, pengaruh media sosial, dan minimnya budaya literasi. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama telah memberikan dampak signifikan, seperti peningkatan pemahaman dan sikap toleransi serta kerjasama antar-siswa dari berbagai latar belakang agama.

Penguatan moderasi beragama pada anak usia dini memiliki kepentingan yang besar, karena membentuk karakter dan sikap yang positif sejak dini serta menjadi antisipasi terhadap pengaruh negatif era globalisasi. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan berbagai metode yang menyenangkan dan mudah diterima oleh anak, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan untuk masa depan anak. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa *strengthening* nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Mutiara Ilmu Bangkalan dan SDN Pejagan 3 Bangkalan memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, menghargai perbedaan, dan memiliki pemahaman yang luas tentang nilai-nilai keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiyah. 1983. *Ilmu Jiwa Agama* Edisi Revisi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fauzi, Anis. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Lentera Pendidikan, Vol. 19 No. 2 Desember 2016: 146-162.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Judiani, Sri. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter di SD Melalui Penguatan Pendalaman Kurikulum*. dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Oktober 2010. Vol. 16, Edisi Khusus III.



Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Kesuma, Dharma, Triana, Cepi. & Permana, Johar. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*. Bandung: Rosda.

Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.

Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.

Mansur Aliman. 2016. *Muslimah Bahagia Dunia Akhirat*. Yogyakarta: Araska.

Moh. Rifa'i. 2013. *Risalah: Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha Putra.

Mulyasa, E. 2013. *Manajememen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Putra Daulay, Haidar. 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Santhut, Khatib, Ahmad. 1998. *Menumbuhkan Sikap Moral dan Spiritual anak Dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Sugiyono. 2015. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Alfabeta.

Tadjab. 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Aditama.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Yunus, Abidin. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

Zusnani, Ida. 2012. *Managemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta Selatan: Tugu Publisier.

